

PENGAPLIKASIAN ALAT MUSIK UKULELE dan TAMBORIN PADA PERSEKUTUAN ANAK dan REMAJA (PAR) JEMAAT GKI EBEN HEAZER RUFUI

Pitter Leiwakabessy¹, Erna Kurniawati^{2*}, Cristian V, Pangkerego³, Fanny Jitmau⁴

^{1,2,3,4}Program Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Saint Paul, Sorong, Indonesia

* Penulis Korespondensi : ernakuniawatih@gmail.com

Abstrak

Gereja adalah wadah yang cocok untuk mengajarkan alat musik kepada anak-anak dikarenakan banyaknya lagu-lagu yang dapat dimainkan menggunakan beragam alat musik yang ada.

Salah satu contoh alat musik yang dapat diajarkan kepada anak-anak dilingkungan gereja adalah Ukulele dan Tamborin. Kedua alat musik ini cocok untuk digunakan di Gereja dengan berbagai macam jenis lagu yang sering dikumandangkan atau dinyanyikan. Kedua alat musik ini juga mudah untuk diajarkan kepada persekutuan anak dan remaja yang dimana GKI Eben Heazer Rufe menjadi pilihan untuk kami lakukan bimbingan.

Kata kunci: Gereja, Ukulele dan Tamborin,

Abstract

Church is a suitable place to teach musical instruments to children because there are many songs that can be played using a variety of existing musical instruments.

One example of a musical instrument that can be taught to children in the church environment is the Ukulele and Tambourine. Both of these musical instruments are suitable for use in the Church with various types of songs that are often sung or sung. These two musical instruments are also easy to teach to children's and youth associations where GKI Eben Heazer Rufe is the choice for us to do guidance.

Keywords: Church, Ukulele and Tambourine

1. PENDAHULUAN

Alat musik baik diajarkan sejak usia dini saat anak dalam masa tumbuh dan berkembang. Salah satu wadah yang dapat digunakan untuk menjaring anak-anak pada masa tumbuh dan berkembang adalah Gereja. Gereja adalah wadah yang cocok untuk mengajarkan alat musik kepada anak-anak dikarenakan banyaknya lagu-lagu yang dapat dimainkan menggunakan beragam alat musik yang ada.

Salah satu contoh alat musik yang dapat diajarkan kepada anak-anak dilingkungan gereja adalah Ukulele dan Tamborin. Kedua alat musik ini cocok untuk digunakan di Gereja dengan berbagai macam jenis lagu yang sering dikumandangkan atau dinyanyikan. Kedua alat

musik ini juga mudah untuk diajarkan kepada persekutuan anak dan remaja yang dimana GKI Eben Heazer Rufe menjadi pilihan untuk kami lakukan bimbingan.

Dengan dilakukannya bimbingan ini, kami berharap persekutuan anak dan remaja di GKI Eben Heazer Rufe : (1) dapat meningkatkan bakat dan minat mereka terhadap alat musik yang ada terlebih khusus pada alat musik ukulele dan tamborin. (2) Dapat mempererat tali persaudaraan melalui pengajaran alat musik antara satu anak ke anak yang lain

Berdasarkan informasi yang diperoleh analisis situasi, masalah yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan minat Persekutuan Anak dan Remaja GKI Eben Heazer Rufe terhadap alat musik ukulele dan tamborin
- 2) Meningkatkan pengetahuan Persekutuan Anak dan Remaja GKI Eben Heazer Rufe terhadap alat musik okulele dan tamborin
- 3) Kegiatan mahasiswa sebagai salah satu tridharma untuk masyarakat.

Pengenalan dan pengembangan permainan ukulele dan tamborin di lingkungan gereja dapat meningkatkan partisipasi anggota gereja dalam kegiatan musik. Dengan adanya opsi untuk bermain alat musik yang lebih mudah diakses dan dipelajari, anggota gereja yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman musik dapat merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa anggota gereja yang berpartisipasi dalam program pengenalan ukulele dan tamborin menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kelompok musik gereja, seperti paduan suara dan band gereja. Mereka merasa lebih percaya diri dan merasa memiliki kontribusi yang berarti dalam kegiatan musik gereja. Melalui program ini, anggota gereja memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan musik mereka dalam memainkan ukulele dan tamborin. Dalam pelatihan dasar dan sesi latihan, peserta dapat mempelajari teknik bermain yang tepat, meningkatkan ketepatan ritme, dan memahami dasar-dasar musik seperti akor dan notasi. Dalam penelitian kami, kami menemukan bahwa anggota gereja yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan keterampilan musik yang signifikan. Mereka dapat memainkan lagu-lagu gereja dengan baik dan berkontribusi secara aktif dalam menciptakan pengalaman musik yang memperkaya ibadah.



Gambar 1 Foto Spanduk pelatihan

2. METODE

Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Ukulele
- b. Tamborin

Langkah berikutnya adalah melaksanakan serangkaian pelatihan dasar dalam memainkan ukulele dan tamborin. Pelatihan ini mencakup pengenalan atas teknik dasar bermain, penggunaan akor, ritme dasar, serta koordinasi tangan dan mata. Instruktur atau pemain yang berpengalaman dalam ukulele dan tamborin dapat diundang untuk memberikan pelatihan secara langsung kepada anggota gereja yang berpartisipasi dalam program. Pelatihan dapat dilakukan dalam bentuk lokakarya atau sesi individu, tergantung pada kebutuhan dan ketersediaan sumber daya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelatihan dasar selesai, peserta program diberikan waktu untuk berlatih dan mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Mereka dapat berlatih secara mandiri atau dalam kelompok, baik di gereja maupun di rumah masing-masing. Selama sesi latihan, instruktur atau pemain yang berpengalaman dapat memberikan arahan dan umpan balik kepada peserta untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan memahami lebih lanjut tentang permainan ukulele dan tamborin.

Seiring dengan perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri peserta, mereka diundang untuk berpartisipasi dalam kelompok musik gereja yang ada. Kelompok musik gereja dapat terdiri dari paduan suara, band, atau grup musik rohani lainnya. Melalui kolaborasi dalam kelompok musik gereja, peserta dapat mengaplikasikan keterampilan mereka dalam memainkan ukulele dan tamborin dalam konteks ibadah dan kegiatan musik gereja secara keseluruhan.

Selama dan setelah program pengenalan dan pengembangan permainan ukulele dan tamborin, evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dan keberhasilan program. Peserta program diharapkan untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka, peningkatan keterampilan,

dan manfaat yang mereka rasakan melalui program ini. Umpan balik ini akan membantu dalam penilaian efektivitas program dan memberikan informasi berharga untuk perbaikan di masa depan. Metode penelitian yang dijelaskan di atas akan digunakan dalam pengaplikasian alat musik ukulele dan tamborin pada persekutuan anak dan remaja (PAR) jemaat GKI Eben Heazer Rufe. Metode ini akan membantu dalam meningkatkan partisipasi anggota gereja, mengembangkan keterampilan musik, dan memperkaya pengalaman rohani dalam komunitas gereja.



Gambar 2 Pemberian Alat Musik Ukulele



Gambar 3 Pembuatan Bingkisan Untuk Kegiatan



Gambar 4 Bersama Para Jemaat

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami menjelajahi pengenalan dan pengembangan permainan ukulele dan tamborin sebagai upaya pemberdayaan komunitas gereja. Melalui program ini, kami telah melihat dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi anggota gereja, mengembangkan keterampilan musik, memperdalam pengalaman rohani, dan memperkuat rasa persaudaraan dalam komunitas gereja. Pengenalan ukulele dan tamborin telah mendorong partisipasi anggota PAR yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman musik.

Dengan adanya alat musik yang mudah diakses dan dipelajari, anggota gereja merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan musik gereja, seperti kelompok musik gereja, paduan suara, atau band gereja. Selain itu, melalui program ini, anggota gereja dapat mengembangkan keterampilan musik mereka dalam memainkan ukulele dan tamborin. Dalam pelatihan dasar dan sesi latihan, mereka mempelajari teknik bermain yang tepat, meningkatkan ketepatan ritme, dan memahami dasar-dasar musik. Hasilnya, anggota gereja dapat memainkan lagu-lagu gereja dengan baik dan berkontribusi secara aktif dalam menciptakan pengalaman musik yang memperkaya ibadah. Pengenalan ukulele dan tamborin juga memperdalam pengalaman rohani anggota gereja. Musik yang dihasilkan oleh kedua alat musik ini menciptakan suasana yang ceria, menggembirakan, dan menghubungkan anggota gereja secara emosional dengan lagu-lagu ibadah. Mereka merasakan peningkatan dalam pengalaman rohani dan kedekatan dengan Tuhan melalui musik yang mereka ciptakan. Selain itu, pemberdayaan

komunitas gereja juga terjadi melalui penguatan rasa persaudaraan. Proses belajar bersama, berlatih secara berkelompok, dan berkolaborasi dalam kelompok musik gereja menciptakan ikatan sosial yang lebih erat di antara anggota gereja. Mereka saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam perjalanan mereka dalam belajar dan mengembangkan keterampilan musik. Secara keseluruhan, pengenalan dan pengembangan permainan ukulele dan tamborin memberikan manfaat yang signifikan bagi pemberdayaan komunitas gereja. Pengapikasian ini meningkatkan partisipasi anggota PAR, mengembangkan keterampilan musik, memperdalam pengalaman rohani, dan memperkuat rasa persaudaraan. Implementasi program ini dengan dukungan yang tepat dapat memperkaya kegiatan musik dan pengalaman ibadah dalam komunitas gereja.

Kami mengharapkan anggota PAR yang masih banyak belum fokus terhadap pelatihan agar bisa lebih fokus lagi dalam berlatih. Oleh karena itu, kami merekomendasikan adanya dukungan yang kuat dari pengurus gereja, alokasi sumber daya yang memadai, dan pendekatan komunikasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mulya, 2018. Pulang Basamo. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Desmond Moris, 1977. Man Watching: A field Guide to Human Behavior. Esevier International Projects Ltd, Oxford, in Co-operation with Jonathan Cape Ltd, London.
- Eli Irawati, 2020. Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. Bandung: Jurnal Panggung Vol 30, Nomor 3, September tahun 2020
- Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN), 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Seni Nusantara.
- Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya, 2004. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiq Sabardila. PSB-PS UMS
- Primadi, 1978. Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar. Bandung: ITB.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, 2007. "Pendidikan Berbasis Budaya: Perspektif Umum" Makalah yang disampaikan dalam Semiloka "Meretas Jalan Baru Pendidikan Seni", diselenggarakan oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional